



JURNAL AKUNTANSI DAN KEUANGAN (JAK)

P- ISSN: 2301-4717 E-ISSN: 2716-022X
 Homepage: <https://ojs.unimal.ac.id/index.php/jak/index>



Pengaruh *Free Cash Flow*, *Leverage*, *Konservatisme Akuntansi* dan *Kompensasi Eksekutif* Terhadap *Manajemen Laba*

Maya Nurmaya^{1*}, Dendi Purnama², Siti Nuke Nurfatimah³

^{1,2,3} Universitas Kuningan, Kuningan, Jawa Barat

*Corresponding author: mayanurmaya242@gmail.com | Phone Number: 085720893560

DOI: <https://doi.org/10.29103/jak.v13i1.18645>

ARTICLE INFO

Received: 19-12-2024

Received in revised: 10-02-2025

Accepted: 17-03-2025

Available online: 21-03-2025

KEYWORDS

Earnings Management,

Free Cash Flow,

Leverage, Accounting

Conservatism and

Executive Compensation.

ABSTRACT

The purpose of this research to analyze influence of free cash flow, leverage, accounting conservatism and executive compensation on earnings management. The population in this research is 76 energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2018-2022 period. The sampling technique used purposive sampling technique, so that the final sample obtained was 44 companies or 220 observation data. The data analysis technique used is panel data regression analysis. The results showed that leverage and executive compensation have a positive and significant effect on earnings management, accounting conservatism has a negative and significant effect on earnings management, while free cash flow has a positive and insignificant effect on earnings management.

PENDAHULUAN

Financial Accounting Standard Board atau FASB (1978) menjelaskan dalam *Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC)* No. 1 bahwa informasi laba adalah pertimbangan utama ketika mengevaluasi kinerja atau akuntabilitas manajemen. Informasi laba adalah hal penting dalam laporan keuangan perusahaan dimana kinerja perusahaan ditentukan dengan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba pada suatu periode tertentu. Laba periode tertentu suatu perusahaan menjadi bahan pertimbangan bagi *stakeholder* untuk dapat memprediksi laba pada tahun berikutnya (Sihombing, 2020). Selain itu, informasi laba membantu pemilik atau pihak eksternal dalam menaksir *earnings power* perusahaan di masa mendatang. Namun, informasi laba sering dijadikan sasaran perilaku oportunistik manajer untuk menghasilkan laba sesuai dengan yang diharapkan. Untuk mencapai hal tersebut, pihak manajemen akan meratakan, menurunkan dan menaikkan nilai laba sesuai dengan yang dikehendaki manajer (Chairunnisa *et al.*, 2022). Tindakan ini disebut dengan istilah manajemen laba.

Manajemen laba (*earning management*) merupakan tindakan campur tangan yang dilakukan manajemen dalam proses pelaporan keuangan perusahaan dengan tujuan mencapai keuntungan tertentu yang menguntungkan diri sendiri maupun perusahaan (Carolin *et al.*, 2022). Menurut Wijayanti & Subardjo (2018) manajemen laba timbul akibat adanya konflik keagenan (*agency conflict*) yang disebabkan oleh perbedaan kepentingan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*). Manajer sebagai pengelola berkewajiban memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Akan tetapi informasi yang disampaikan terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Kondisi tersebut dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi (*information asymmetric*). Asimetri informasi antara pemilik (*principal*) dengan manajemen (*agent*) memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba.

Fenomena praktik manajemen laba sampai saat ini masih terjadi pada perusahaan di Indonesia, salah satunya terjadi PT Pertamina. Pada tahun 2018, PT Pertamina melaporkan laba bersih sebesar US\$2,53 miliar atau setara dengan Rp 35,99 triliun, capaian ini loncat dibandingkan dengan kuartal III

tahun 2018 yang hanya mencatat laba sebesar Rp 5 triliun. Melalui perhitungan piutang pemerintah untuk membayar selisih harga bahan bakar, PT Pertamina meraup keuntungan sekitar Rp 41,6 triliun. Jumlah piutang ini merupakan kompensasi atas selisih harga bahan bakar yang belum dibayar pada 2017 dan 2018. PT Pertamina diduga melakukan manajemen laba dengan mengklasifikasikan piutang sebagai pendapatan. Hal ini dilakukan karena PT Pertamina diharuskan untuk mendapatkan keuntungan padahal disatu sisi beban mereka tinggi (<https://www.cnnindonesia.com>).

Manajemen laba dapat diukur menggunakan *discretionary accrual (Modified Jones Model)* (Dechow et al., 1995). Menurut (Inola & Hermanto, 2018) ketika nilai *discretionary accrual* kurang dari -0,075 atau lebih dari 0,075 maka perusahaan dinyatakan melakukan tindakan manajemen laba. Sedangkan, ketika nilai *discretionary accrual* berada pada -0,075 sampai dengan 0,075 maka perusahaan dinyatakan tidak melakukan tindakan manajemen laba. Sebelumnya, peneliti telah melakukan pengolahan data terkait nilai manajemen laba yang terjadi di Perusahaan Sektor Energi tahun 2018 hingga 2022 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menggunakan ukuran *discretionary accrual*. Berdasarkan pengolahan data tersebut dari 76 Perusahaan Sektor Energi diketahui bahwa sebanyak 63 perusahaan atau 89% memiliki nilai *discretionary accrual* kurang dari -0,075 dan lebih dari 0,075 yang menunjukkan bahwa terdapat indikasi tindakan praktik manajemen laba yang dilakukan oleh. Hal tersebut tidak sesuai dengan harapan investor yang mengharapkan laporan keuangan yang berkualitas tinggi untuk membantu mereka dalam pengambilan keputusan berinvestasi.

Beberapa hasil penelitian sebelumnya membuktikan banyak faktor yang mempengaruhi manajemen laba seperti profitabilitas, *free cash flow*, *leverage*, profitabilitas, *good corporate governance*, konservatisme akuntansi, kebijakan dividen, kompensasi eksekutif dan asimetri informasi (Ridwan & Suryani, 2021; Listia et al., 2022; Maryati et al., 2022). Penelitian ini menguji beberapa faktor yang diyakini dapat menunjukkan perilaku manajemen dalam mengambil keputusan untuk melakukan tindakan manajemen laba yaitu pemanfaatan dana *free cash flow*, keputusan untuk menggunakan utang sebagai sumber pendanaan (*leverage*) dan pemberian kompensasi eksekutif sebagaimana dijelaskan pada *bonus plan hypothesis*. Selain itu, penelitian ini menyertakan pula faktor yang dapat mencegah atau menghambat tujuan manajemen untuk melakukan manajemen laba yaitu dengan penerapan prinsip kehati-hatian (*konservatisme akuntansi*).

Menurut Hastuti et al. (2018) *free cash flow* dapat meningkatkan kesejahteraan pemegang saham, namun manajer cenderung menggunakan dana tersebut secara oportunistik untuk kepentingannya sendiri, sehingga menimbulkan konflik antara pemegang saham dan manajer. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Irawan & Apriwenni (2021) dan Nasuki (2023) menunjukkan bahwa *free cash flow* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian Satiman (2019) dan Listia et al. (2022) menyatakan bahwa *free cash flow* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Perusahaan dengan rasio hutang (*leverage*) yang tinggi mempunyai proporsi hutang yang lebih besar dibandingkan dengan aset. Hal ini menyebabkan perusahaan untuk melakukan manipulasi dengan bentuk manajemen laba, dan perusahaan dengan hutang yang tinggi cenderung akan mengelola laba yang dilaporkan dengan cara menaikkan atau menurunkan laba (Setiowati et al., 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Agustia & Suryani (2018) dan Cinthya et al. (2019) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian Dewi & Wirawati (2019) dan Chandra & Huang (2021) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Penerapan konsep konservatisme menimbulkan banyak pro dan kontra. Penggunaan konservatisme dinilai membantu dalam mengantisipasi ketidakpastian masa depan bagi perusahaan. Namun di sisi lain, penggunaan konservatisme dinilai tidak mencerminkan keadaan keuangan perusahaan sehingga mempengaruhi kualitas laporan keuangan. Oleh karena itu, konservatisme tidak bisa digunakan secara berlebihan karena dapat menyebabkan kesalahan dalam menghitung keuntungan atau kerugian dalam jangka waktu tertentu (Sulastris & Anna, 2018). Hasil penelitian Maryati et al. (2022) dan Krismiaji & Astuti (2020) menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian oleh Wibisono & Fuad (2019) dan Arifiyati & Machmuddah (2019) konservatisme akuntansi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Azmi & Aprayuda (2021) menjelaskan bahwa perusahaan yang menerapkan sistem pemberian kompensasi, akan mendorong manajer untuk lebih memilih metode akuntansi yang dapat menguntungkan dirinya. Dengan demikian, apabila kinerja eksekutif ditentukan dengan bagaimana mereka menghasilkan laba, maka mereka akan meningkatkan laba untuk mendapatkan kompensasi yang besar. Hal tersebut dapat menjadi motif tindakan manajemen laba. Hasil penelitian Ridwan & Suryani (2021) dan Husni et al. (2021) menunjukkan bahwa kompensasi eksekutif berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian Adani & Suryani (2021) dan Novarty & Donela (2019) bahwa kompensasi eksekutif berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Penelitian bertujuan untuk meneliti kembali faktor yang mampu memperkuat terjadinya tindakan

manajemen laba yang sebelumnya telah dibuktikan dalam penelitian (Ridwan & Suryani, 2021; Listia et al., 2022). Namun, penelitian tersebut tidak menjelaskan faktor yang berpotensi untuk menurunkan tindakan manajemen laba. Oleh karena itu, penelitian ini menambahkan faktor penerapan prinsip konservatisme akuntansi untuk menunjukkan meskipun peluang manajemen laba tinggi namun jika perusahaan menerapkan prinsip konservatisme maka mampu menurunkan tindakan manajemen laba seperti yang dibuktikan dalam penelitian (Maryati et al., 2022). Adapun pemilihan sektor energi sebagai objek penelitian ini adalah Perusahaan Sektor Energi menjadi salah satu perusahaan yang sahamnya paling banyak diminati karena memiliki nilai saham tertinggi di BEI pada tahun 2022 (<https://www.ksei.co.id>), namun meskipun banyak diminati oleh investor peneliti menemukan fenomena manajemen laba banyak terjadi pada sektor ini pada tahun 2019 hingga 2022 yaitu sebanyak 63 dari 76 terindikasi melakukan manajemen laba jika menggunakan pengukuran menggunakan *discretionary accrual (Modified Jones Model)* (Dechow et al., 1995).

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan atau *agency theory* merupakan hubungan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*), dimana keduanya terikat dalam sebuah kontrak. Jika kedua pihak memiliki tujuan yang sama yaitu untuk memaksimalkan kesejahteraan pemilik (*principal*), maka manajemen (*agent*) harus bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik (*principal*) (Jensen & Meckling, 1976).

Teori Akuntansi Positif

Menurut Sulistyanto (2018) dalam teori akuntansi positif terdapat tiga hipotesis utama yang digunakan untuk mendeteksi tindakan manajemen laba. Ketiga hipotesis tersebut adalah sebagai berikut: (1) hipotesis perencanaan bonus (*bonus plan hypothesis*); (2) hipotesis perjanjian hutang (*debt covenant hypothesis*); (3) hipotesis biaya politik (*political cost hypothesis*).

Manajemen Laba

Menurut Sumiati et al. (2019) manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan manajer dalam merekayasa angka-angka pada laporan keuangan atau memanipulasi laba suatu perusahaan dalam proses pelaporan keuangan. Manajemen laba merupakan intervensi manajemen terhadap proses penetapan laba untuk mendapatkan keuntungan-keuntungan pribadi (Suwanti, 2017). Salah satu tujuan manajer melakukan manajemen laba adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan. Jika nilai perusahaan meningkat maka mampu menarik investor dan kreditor. Teknik manajemen laba tidak hanya dilakukan dengan menaikkan laba tetapi dapat dilakukan dengan menurunkan laba sesuai dengan kebutuhan manajer (Inola & Hermanto, 2018).

Free Cash Flow

Free cash flow merupakan arus kas yang tersedia setelah perusahaan membayar seluruh kewajiban yang ada, termasuk membayar dividen kepada para investor dan untuk melakukan investasi kembali (Christabel & Bangun, 2020). *Free cash flow* yang tinggi menandakan perusahaan semakin sehat, karena mempunyai kas yang tersedia untuk pembayaran hutang dan dividen serta kebutuhan lainnya. Namun, disisi lain *free cash flow* dapat menyebabkan konflik, timbulnya konflik dikarenakan gagasan antara manajer dan pemegang saham berbeda. Ketika terdapat *free cash flow*, manajer menggunakannya untuk berinvestasi dengan keinginan untuk mendapatkan laba. Sedangkan, pemegang saham lebih bersedia mengalokasikan *free cash flow* untuk kesejahteraan pemegang saham (Irawan & Apriwenni, 2021).

Leverage

Leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat beban hutang yang harus ditanggung perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam membayar hutangnya (Carolin et al., 2022). *Leverage* adalah sumber dana yang berasal dari pinjaman. Perusahaan yang hutangnya lebih tinggi dari ekuitas disebut perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi. Semakin tinggi *leverage* maka semakin besar risiko yang dihadapi perusahaan (Rahmawati & Fajri, 2021).

Konservatisme Akuntansi

Menurut *Financial Accounting Standard Board* (FASB) dalam *Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC)* No. No. 2, bahwa konservatisme akuntansi adalah reaksi hati-hati terhadap ketidakpastian yang melekat pada perusahaan yang berupaya untuk memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko intern dalam lingkungan bisnis sudah cukup dipertimbangkan. Adanya prinsip akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan akan menyebabkan angka-angka dalam laporan keuangan berbeda, sehingga pada akhirnya akan mengakibatkan laba cenderung konservatif.

Kompensasi eksekutif

Kompensasi eksekutif adalah imbalan yang diterima eksekutif dalam suatu perusahaan, berupa gaji, bonus, tunjangan dan opsi saham. Kompensasi eksekutif dapat digunakan sebagai alat untuk mengatasi masalah keagenan, khususnya menyelaraskan tujuan antara manajemen dan pemegang saham (Hudha & Utomo, 2021). Semakin besar target perusahaan yang dicapai maka semakin besar perusahaan memberikan kompensasi kepada eksekutif (Ridwan & Suryani, 2021).

Perumusan Hipotesis

Pengaruh *Free Cash Flow* terhadap Manajemen Laba

Free cash flow adalah jumlah arus kas yang dibagikan berupa dividen kepada pemegang saham dan didistribusikan kepada investor untuk melakukan operasionalnya. *Free cash flow* digunakan untuk pembelanjaan modal dengan orientasi pertumbuhan, pembayaran hutang dan dividen. Perusahaan dengan *free cash flow* tinggi terjadi karena pihak manajer tidak memanfaatkan secara optimal kas yang tersedia dengan tepat. Semakin tinggi nilai *free cash flow* maka besar kemungkinan perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba. Hal ini dikarenakan perusahaan mengalami konflik keagenan (*agency conflict*). Penelitian ini didukung oleh penelitian Irawan & Apriwenni (2021) dan Nasuki (2023) yang menyimpulkan bahwa *free cash flow* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

H₁: *Free cash flow* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Leverage adalah perbandingan antara total kewajiban dengan total aset suatu perusahaan. Semakin tinggi hutang yang dimiliki perusahaan maka perusahaan akan berusaha meningkatkan kinerja keuangannya. Jika kinerja keuangan tersebut tidak memenuhi target maka bisa mengurangi kepercayaan pihak kreditor. Hal tersebut akan mendorong manajer untuk bertindak oportunistik dengan melaporkan laba perusahaan lebih tinggi dari yang sesungguhnya. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi berarti proporsi hutangnya lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi aktiva. Oleh karena itu mendorong terjadinya tindakan manajemen laba karena perusahaan terancam tidak dapat memenuhi kewajiban membayar hutang pada waktunya (*deluft*). Hal ini didukung dengan penelitian Agustia & Suryani (2018) dan Cinthya *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

H₂: *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Manajemen Laba

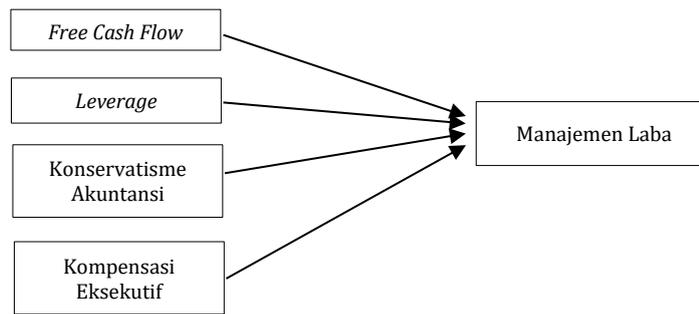
Konservatisme akuntansi adalah reaksi kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian agar risiko yang ditimbulkan dapat dipertimbangkan dan ditangani dengan benar. Prinsip konservatisme cenderung membantu investor mengatasi kesalahan informasi laba yang disajikan dalam laporan keuangan. Hal ini membuat pihak manajemen lebih berhati-hati dalam memilih metode akuntansi yang akan digunakan dan cenderung untuk menunda pengakuan pendapatan sehingga laba yang dilaporkan tidak meningkat secara signifikan. Selain itu, prinsip konservatisme dianggap menguntungkan karena membantu meminimalkan perilaku oportunistik manajemen dan menghindari sikap yang cenderung berlebihan dalam laporan keuangan. Jika manajemen laba diterapkan, maka konservatisme akuntansi akan menjadi kendala bagi manajer dalam mengelola laba. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian Wibisono & Fuad (2019) dan Arifyati & Machmuddah (2019) yang menyatakan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

H₃: Konservatisme akuntansi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Kompensasi Eksekutif terhadap Manajemen Laba

Kompensasi eksekutif adalah imbalan yang diberikan kepada eksekutif atas peningkatan kinerja perusahaan. Eksekutif memiliki wewenang untuk menetapkan kebijakan perusahaan. Kebijakan yang ditetapkan dapat mengantarkan perusahaan dalam meningkatkan kinerjanya dan membantu menetapkan kompensasi yang akan mereka dapatkan. Namun, eksekutif dapat bertindak oportunistik dengan membuat kebijakan yang mengarah kepada kepentingan pribadi untuk mendapatkan kompensasi yang tinggi. Tingkat kompensasi dapat mempengaruhi terjadinya manajemen laba. Sehingga kompensasi yang tinggi akan diikuti dengan tingginya peluang manajemen laba. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian Ridwan & Suryani (2021) dan Husni *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa kompensasi eksekutif berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

H₄: Kompensasi eksekutif berpengaruh positif terhadap manajemen laba



Gambar 1. Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Menurut Menurut Sugiyono (2021) data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya melalui orang lain atau berupa dokumen. Dalam penelitian ini sumber data diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 melalui www.idx.co.id. Populasi penelitian adalah perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022, dengan total populasi sebanyak 76 perusahaan. Teknik pengambilan sampelnya menggunakan Teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan berbagai pertimbangan tertentu. Berikut kriteria-kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Tabel 1. Kriteria Sampel

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022	(76)
2	Perusahaan sektor energi yang tidak mempublikasikan laporan tahunan (<i>annual report</i>) secara lengkap periode 2018-2022	(32)
3	Perusahaan sektor energi yang <i>delisting</i> di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022	(0)
Perusahaan yang memenuhi kriteria		44
Total observasi (44 x 5 tahun)		220

Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 1. maka diperoleh sampel sebanyak 44 perusahaan atau 220 data pengamatan. Selanjutnya data dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan *Eviews 9.0*, dan Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi data panel, uji *goodness of fit*, dan uji t.

Definisi Operasionalisasi Variabel

Manajemen Laba

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Manajemen laba adalah tindakan manajer untuk mengubah laporan keuangan atau mempengaruhi hasil yang berhubungan dengan kontrak yang tergantung dengan angka-angka akuntansi yang dilaporkan (Widyaningrum *et al.* 2018). Dalam penelitian ini manajemen laba diukur dengan *discretionary accrual* menggunakan *Modified Jones Model* (Dechow *et al.*, 1995). Formula selengkapnya dari Model John yang dimodifikasi adalah sebagai berikut (Dechow *et al.*, 1995b):

$$TAC = NI_{it} - CFO_{it} \tag{1}$$

Nilai total *accrual* (TA) yang disetimasi dengan persamaan *ordinary least square* (OLS) sebagai berikut:

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon \tag{2}$$

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas nilai *non discretionary accrual* (NDA) dapat dihitung dengan rumus:

$$NDA_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) \tag{3}$$

Selanjutnya nilai *discretionary accrual* (DA) sebagai ukuran manajemen laba dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it} \tag{4}$$

Free Cash Flow

Menurut Bangun (2020) *free cash flow* merupakan sisa kas yang dimiliki perusahaan setelah selesainya seluruh aktivitas investasi dan modal kerja, dimana kas tersebut diberikan kepada pemegang saham berupa dividen. *free cash flow* dihitung dengan menggunakan kas dari arus kas operasi yang dikurangi dengan arus kas dari aktivitas investasi kemudian dibagi dengan total aset. Berikut ini adalah rumus perhitungan *free cash flow* (Bangun, 2020):

$$Free\ Cash\ Flow = \frac{Operating\ cash\ flow - investing\ cash\ flow}{Total\ asset} \tag{5}$$

Leverage

Menurut Dharma et al. (2021) *leverage* digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang melalui ekuitas atau aset perusahaan. Pada penelitian ini *leverage* diukur menggunakan *debt to asset ratio*. *Debt to asset ratio* merupakan suatu rasio yang digunakan untuk mengevaluasi perbandingan antara total hutang dengan total aset perusahaan. Ratio ini dihitung dengan menggunakan rumus (Kasmir, 2019):

$$Debt\ to\ asset\ ratio = \frac{Total\ hutang}{Total\ aset} \times 100\% \tag{6}$$

Konservatisme Akuntansi

Konservatisme adalah prinsip akuntansi yang jika diterapkan akan mengakibatkan laba dan aset cenderung rendah, sedangkan biaya dan hutang cenderung tinggi. Kecenderungan tersebut terjadi karena konservatisme menganut prinsip memperlambat pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan biaya. Sehingga keuntungan yang dilaporkan terlalu rendah (Oktaviana, 2021). Pengukuran konservatisme akuntansi pada penelitian ini merupakan adaptasi dari Givoly & Hayn (2000), yaitu *Conservatism Based On Accrued Items*. Berikut rumus perhitungan konservatisme (Anjarningsih et al., 2022):

$$CONACC = \frac{NIO + DEP - CFO \times (-1)}{TA} \tag{7}$$

Kompensasi Eksekutif

Kompensasi eksekutif adalah *feedback* yang diberikan kepada eksekutif atas kinerjanya, yaitu berupa gaji, tunjangan atau bentuk remunerasi lainnya dengan kesepakatan antara manajemen dan pemegang saham (Noviarty & Donela, 2019). Pada penelitian ini kompensasi eksekutif diukur menggunakan logaritma natural dari total kompensasi yang diterima oleh eksekutif. Berikut rumus perhitungan kompensasi eksekutif (Noviarty & Donela, 2019):

$$Kompensasi\ Eksekutif = Ln(Kompensasi\ Eksekutif) \tag{8}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Dev.
Manajemen Laba	220	-2.389000	2.714000	-0.091105	0.804541
Free Cash Fow	220	-0.705000	2.772000	0.248314	0.387772
Leverage	220	0.057000	2.418000	0.536341	0.328455
Konservatisme Akuntansi	220	-0.397000	1.299000	0.018827	0.129749
Kompensasi Eksekutif	220	17.81400	26.78400	23.38364	1.568030

Sumber: Data diolah (2024)

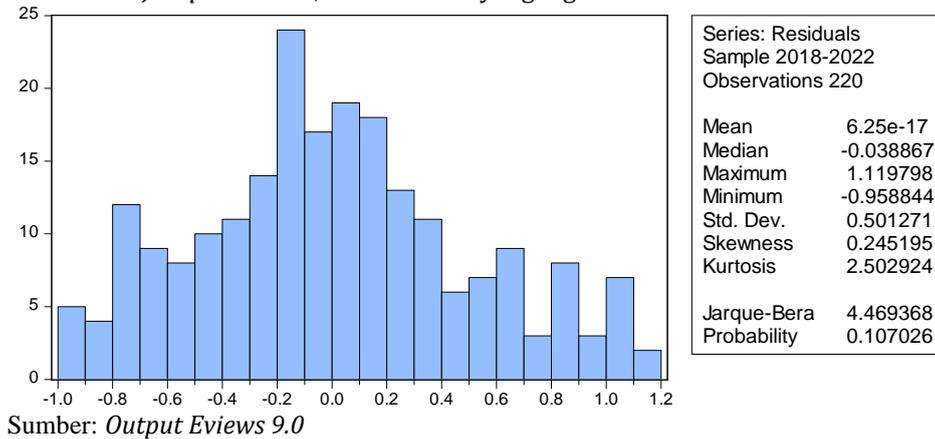
Berdasarkan Tabel 2. diketahui variabel manajemen laba memiliki nilai minimum sebesar -2.389000 dan maximum sebesar 2.714000. Variabel *free cash flow* memiliki nilai minimum -0.705000 dan maximum sebesar 2.772000. Variabel *leverage* memiliki nilai minimum sebesar 0.057000 dan maximum sebesar 2.418000. Variabel konservatisme akuntansi memiliki nilai minimum sebesar -0.397000 dan maximum

sebesar 1.299000. Variabel kompensasi eksekutif memiliki nilai minimum sebesar 17.81400 dan nilai maximum sebesar 26.78400. Tabel analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel manajemen laba, *free cash flow* dan konservatisme akuntansi memiliki nilai standar deviasi yang lebih besar dari pada nilai rata-rata, artinya variabel tersebut memiliki tingkat variasi yang lebih tinggi.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalisasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel independen atau dependen memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah data yang berdistribusi normal. Jika *p-value* > 0,05 maka data yang digunakan berdistribusi normal.



Sumber: *Output Eviews 9.0*

Gambar 2. Uji Normalitas

Berdasarkan Gambar 2. diatas dapat diketahui bahwa nilai *probability* atau *p-value* adalah sebesar 0.107026 > 0,05 maka H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan berdistribusi normal dan model regresi memenuhi uji normalitas.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel independen pada model regresi. Untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan uji multikolinearitas adalah dengan cara melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) masing-masing variabel independen. Jika nilai VIF < 10 maka data tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.011746	10.09608	NA
FCF	0.020267	1.854385	1.103580
DAR	0.033972	7.786857	1.180451
CONACC	0.095991	1.093612	1.069779
KE	0.003266	1.456130	1.032029

Sumber: Data diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 3. Menunjukkan nilai *Centered Variance Inflation Factor* (VIF) < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaa varians dalam residual dari suatu pengamatan yang lain. Cara mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melakukan uji *White*. Dengan ketentuan jika *p-value obs*square* > 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.521249	Prob. F(14,205)	0.1056
Obs*R-squared	20.70482	Prob. Chi-Square(14)	0.1094
Scaled explained SS	14.85969	Prob. Chi-Square(14)	0.3878

Sumber: *Data diolah (2024)*

Berdasarkan Tabel 4, nilai *p-value obs*square* sebesar 0.1094 > 0,05, sehingga H_0 diterima dan disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi digunakan uji *Langrange Multiplier* (LM). Dengan ketentuan jika nilai probabilitas > 0,05 berarti tidak ada autokorelasi.

Tabel 5. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.116352	Prob. F(2,212)	0.8902
Obs*R-squared	0.240124	Prob. Chi-Square(2)	0.8869

Sumber: *Data diolah (2024)*

Berdasarkan Tabel 5, nilai *p-value obs*square* adalah 0.8869 > 0.05 maka H_0 diterima, yang artinya bahwa data yang digunakan tidak ada autokorelasi dalam model regresi.

Uji Pemilihan Model

Uji Chow

Uji *chow* digunakan untuk menentukan apakah model *common effect* atau model *fixed effect* yang akan digunakan. Jika nilai probabilitas $F > 0,05$ maka model *common effect* yang terpilih. Sedangkan, jika nilai probabilitas $F < 0,05$ maka model *fixed effect*.

Tabel 6. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Pool: KODE
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	14.781649	(43,172)	0.0000
Cross-section Chi-square	340.248899	43	0.0000

Sumber: *Data diolah (2024)*

Berdasarkan Tabel 6, menunjukkan bahwa nilai probabilitas F sebesar 0.0000 < 0.05 artinya model *fixed effect* lebih baik dibandingkan dengan model *common effect*. Sehingga proses pemilihan model terbaik untuk model regresi data panel masih perlu dilanjutkan dengan uji *hausman*.

Uji Hausman

Uji *hausman* dilakukan untuk memilih apakah model *fixed effect* atau *random effect* yang paling tepat digunakan. Jika nilai probabilitas > 0,05 artinya model *random effect* yang terpilih. Sedangkan, jika nilai probabilitas $F < 0,05$ maka model *fixed effect*.

Tabel 7. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
 Pool: KODE
 Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.580958	4	0.6302

Sumber: Data diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 7. hasil uji *hausman* tersebut menunjukkan bahwa nilai probabilitas 0.6302 > 0.05 artinya model *random effect* lebih baik dibandingkan dengan model *fixed effect*. Sehingga proses pemilihan model terbaik untuk model regresi data panel perlu dilakukan uji *breusch-pagan LM*.

Uji Breusch-Pagan LM

Uji *breusch-pagan LM* digunakan untuk menentukan model yang tepat antara model *random effect* dengan *common effect*. Jika nilai *cross section Breusch-Pagan* < 0,05 maka mengikuti model *random effect*. Sedangkan, jika nilai *cross section Breusch-Pagan* > 0,05 maka mengikuti model *common effect*.

Tabel 8. Hasil Uji Breusch-Pagan LM

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
 Null hypotheses: No effects
 Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	232.6061 (0.0000)	2.343073 (0.1258)	234.9492 (0.0000)
Honda	15.25143 (0.0000)	-1.530710 --	9.702014 (0.0000)
King-Wu	15.25143 (0.0000)	-1.530710 --	2.985174 (0.0014)
Standardized Honda	15.95768 (0.0000)	-1.358616 --	5.809096 (0.0000)
Standardized King-Wu	15.95768 (0.0000)	-1.358616 --	0.334573 (0.3690)
Gourierieux, et al.*	--	--	232.6061 (< 0.01)

*Mixed chi-square asymptotic critical values:
 1% 7.289
 5% 4.321
 10% 2.952

Sumber: Data diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 8. dapat diketahui bahwa nilai *cross section Breusch-Pagan* sebesar 0.0000 < 0.05 sehingga H_0 artinya estimasi yang lebih tepat dari regresi data panel adalah model *random effect*.

Koefisien Determinan (R²)

Koefisien determinan digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai *Adjusted R-Square* berkisar 0 sampai 1. Oleh karena itu, ketika *Adjusted R-Square* nilai mendekati 1 artinya variabel-variabel independen memberikan hampir

semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinan (R²)

R-squared	0.792718	Mean dependent var	-0.022953
Adjusted R-squared	0.736077	S.D. dependent var	0.409235
S.E. of regression	0.411952	Sum squared resid	36.48641
F-statistic	3.480183	Durbin-Watson stat	1.986985
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: *Data diolah (2024)*

Berdasarkan Tabel 9. diketahui bahwa nilai Adjusted R-Square sebesar 0.736077 hal ini menunjukkan bahwa 73,61 % perubahan variabel manajemen laba dapat dijelaskan oleh variabel free cash flow, leverage, konservatisme akuntansi dan kompensasi eksekutif. Sedangkan sisanya 26,39 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji Goodness of Fit

Model *goodness of fit* dapat diukur dari nilai statistik F. Kriteria uji F dengan tingkat signifikansi = 0,05 adalah sebagai berikut: jika Sig < 0,05 maka menunjukkan bahwa uji model ini layak untuk digunakan dalam penelitian (model fit) dan jika Sig > 0,05 maka menunjukkan bahwa uji model ini tidak layak untuk digunakan dalam penelitian (model tidak fit).

Tabel 10. Uji Goodness of Fit

R-squared	0.792718	Mean dependent var	-0.022953
Adjusted R-squared	0.736077	S.D. dependent var	0.409235
S.E. of regression	0.411952	Sum squared resid	36.48641
F-statistic	3.480183	Durbin-Watson stat	1.986985
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: *Data diolah (2024)*

Berdasarkan Tabel 10. hasil uji *goodness of fit* terlihat bahwa nilai probabilitas 0.000000 < 0.05, artinya bahwa uji model layak untuk digunakan dalam penelitian (model fit).

Uji T

Uji t digunakan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Taraf signifikansi yang digunakan adalah 0,05 atau 5%. Adapun tujuan uji t pada penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *free cash flow*, *leverage*, konservatisme akuntansi, kompensasi eksekutif terhadap manajemen laba secara parsial.

Tabel 11. Hasil Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.471298	0.099296	4.746394	0.0000
FCF?	0.248182	0.162820	1.524272	0.1289
DAR?	0.217912	0.044386	4.909475	0.0000
CONACC?	-0.176397	0.046572	-3.787619	0.0002
KE?	0.148439	0.024559	6.044179	0.0000

Sumber: *Data diolah (2024)*

Berdasarkan Tabel 11. di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Hasil uji t untuk variabel *free cash flow* terhadap manajemen laba terlihat bahwa dihasilkan nilai t hitung sebesar 1.524272 dan nilai signifikansi sebesar 0.1289. Jika dibandingkan nilai t hitung dengan t tabel, maka t hitung < t tabel yaitu 1.524272 < 1.651972 dengan nilai probabilitas 0.1289 > 0.05 yang artinya H₀ diterima dan H₁ ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *free cash flow* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba.

2. Hasil uji t untuk variabel *leverage* terhadap manajemen laba terlihat bahwa dihasilkan nilai t hitung sebesar 4.909475 dan nilai signifikansi sebesar 0.0000. Jika dibandingkan nilai t hitung dengan t tabel, maka t hitung > t tabel yaitu $4.909475 > 1.651972$ dengan nilai probabilitas $0.0000 < 0.05$ yang artinya H_0 ditolak dan H_2 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.
3. Hasil uji t untuk variabel konservatisme akuntansi terhadap manajemen laba terlihat bahwa dihasilkan nilai t hitung sebesar -3.787619 dan nilai signifikansi sebesar 0.0002. Jika dibandingkan nilai t hitung dengan t tabel, maka t hitung > t tabel yaitu $-3.787619 < -1.651972$ dengan nilai probabilitas $0.0002 > 0.05$ yang artinya H_0 ditolak dan H_3 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.
4. Hasil uji t untuk variabel kompensasi eksekutif terhadap manajemen laba terlihat bahwa dihasilkan nilai t hitung sebesar 6.044179 dan nilai signifikansi sebesar 0.0000. Jika dibandingkan nilai t hitung dengan t tabel, maka t hitung > t tabel yaitu $6.044179 > 1.651972$ dengan nilai probabilitas $0.0000 < 0.05$ yang artinya H_0 ditolak dan H_4 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kompensasi eksekutif berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Pengaruh *Free Cash Flow* terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis uji t diketahui bahwa *free cash flow* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba, artinya semakin tinggi nilai *free cash flow* maka besar kemungkinan perusahaan untuk melakukan tindakan manajemen laba. Dengan hasil yang tidak signifikan, maka hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan pada seluruh populasi. *Free cash flow* yang tinggi diakibatkan karena ketidakefisienan perusahaan dalam menggunakan kas yang tersedia. Untuk mengawasi penggunaan *free cash flow*, diperlukan pengendalian internal yang baik. Namun, ketika pengawasan lemah mendorong manajemen untuk bersikap oportunistik yaitu melakukan tindakan manajemen laba.

Berdasarkan teori agensi (*agency theory*), bahwa masalah keagenan muncul ketika adanya perbedaan tujuan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agent*). Pemegang saham mengharapkan *free cash flow* dibagikan sebagai dividen. Sedangkan manajemen memilih untuk menginvestasikan kembali, meskipun hasil investasi tidak memberikan keuntungan bagi perusahaan. Tindakan manajemen sebenarnya dapat memperbesar skala perusahaan, namun perusahaan mengalami kerugian akibat penyalahgunaan *free cash flow*. Oleh sebab itu, tindakan tersebut mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba guna menutupi kerugian akibat penyalahgunaan *free cash flow*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sudarwadi *et al.* (2021), Calista & Tanusdjaja (2021) dan D. U. Wardoyo *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa *free cash flow* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis uji t diketahui bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, artinya semakin tinggi nilai *leverage* pada perusahaan maka semakin tinggi peluang terjadinya manajemen laba. Dengan hasil yang signifikan, maka hasil penelitian ini dapat digeneralisasikan pada seluruh populasi.

Berdasarkan *debt covenant hypothesis* pada teori akuntansi positif, ketika perusahaan mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi dan mengarah pada pelanggaran hutang maka manajer akan mengelola dan mengatur laba agar pembayaran hutang yang jatuh tempo pada tahun tertentu dapat ditunda ke tahun berikutnya. Oleh karena itu, semakin tinggi *leverage* maka semakin tinggi peluang terjadinya manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Agustia & Suryani (2018), Cinthya *et al.* (2019), Rahmawati & Fajri (2021) dan Devanka *et al.*, (2022) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis uji t dapat diketahui bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, artinya semakin tinggi konservatisme akuntansi maka semakin kecil kemungkinan perusahaan melakukan praktik manajemen laba.

Dalam teori agensi (*agency theory*) menjelaskan bahwa permasalahan manajemen laba terjadi karena adanya konflik keagenan. Oleh karena itu, penggunaan prinsip konservatisme dapat memperkecil terjadinya konflik keagenan karena konservatisme akuntansi dapat menekan perilaku oportunistik manajer yang bertindak memaksimalkan kepentingannya. Perusahaan yang semakin

menerapkan prinsip konservatif maka manajemen laba akan semakin menurun. Hal tersebut karena perusahaan lebih berhati-hati dalam proses pelaporan keuangan. Sehingga semakin tinggi konservatisme akuntansi maka akan mengurangi kemungkinan terjadinya manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ongki & Pangestu (2018), Wibisono & Fuad (2019), Arifiyati & Machmuddah (2019) dan Syahputri & Nawirah (2023) yang menyatakan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Pengaruh Kompensasi Eksekutif terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis uji t diketahui bahwa kompensasi eksekutif berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, artinya kompensasi eksekutif yang tinggi akan diikuti dengan tingginya peluang manajemen laba. Dengan hasil yang signifikan, maka hasil penelitian ini dapat digeneralisasikan pada seluruh populasi.

Berdasarkan *bonus plan hypothesis* pada teori akuntansi positif, adanya skema bonus mendorong manajemen untuk mengatur rencana bonus perusahaan dengan memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba. Sehingga semakin tinggi kompensasi eksekutif maka akan diikuti dengan tingginya peluang manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ridwan & Suryani (2021), Azmi & Aprayuda (2021) dan Husni *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa kompensasi eksekutif berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai pengaruh *free cash flow*, *leverage*, konservatisme akuntansi dan kompensasi eksekutif terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022 dapat disimpulkan bahwa *free cash flow* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba, *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, konservatisme akuntansi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba dan kompensasi eksekutif berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Saran untuk peneliti selanjutnya adalah menambahkan variabel independen lain seperti *good corporate governance*, probabilitas, ukuran perusahaan, asimetri informasi, kualitas audit, beban pajak tangguhan, dan menambah jumlah tahun penelitian atau dapat menggunakan perusahaan sektor yang berbeda. Selain itu, untuk perusahaan disarankan dapat mengelola *free cash flow* dengan baik, menurunkan rasio *leverage* dengan cara menghindari penambahan aset dari hutang, meningkatkan penerapan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan guna meningkatkan kualitas laporan keuangan, dan memperhatikan kebijakan pemberian kompensasi terhadap eksekutif agar kompensasi yang diberikan tidak bertentangan dengan prosedur.

DAFTAR PUSTAKA

- A.D, M. T. C., Novitasari, L. G., & Dewi, N. L. P. S. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Kharisma*, 4(2), 169–179.
- Adani, I. T., & Suryani, E. (2021). Pengaruh Kompensasi Eksekutif, Risiko Litigasi dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi pada Sub Sektor Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019). *E-Proceeding of Management*, 8(5), 5161–5169.
- Agustia, Y. P., & Suryani, E. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 10(1), 63–74. <https://doi.org/10.24912/jpa.v4i3.19757>
- Anjarningsih, T., Suparlinah, I., Wulandari, R. A. S., & Hidayat, T. (2022). Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan Tata Kelola Perusahaan yang Baik terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 3(2), 99–115. <https://doi.org/10.35912/jakman.v3i2.626>
- Arifiyati, F., & Machmuddah, Z. (2019). Pengaruh Moderasi dari Good Corporate Governance pada Hubungan antara Konservatisme Akuntansi dan Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi JUARA*, 9(1), 9–18.
- Azmi, Z., & Aprayuda, R. (2021). *Apakah kompensasi eksekutif bank dapat mempengaruhi manajemen laba?* 5(2), 193–211.
- Bangun, N. (2019). Effect of Bid Ask Spread, Profitability, and Free Cash Flow on Earning Management. *Jurnal Akuntansi*, 23(3), 449–467. <https://doi.org/10.24912/ja.v23i3.613>
- Calista, C., & Tanusdjaja, H. (2021). Pengaruh Profitability, Free Cash Flow, Dan Leverage Terhadap Earnings Management. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 3(4), 1527–1536. <https://doi.org/10.24912/jpa.v3i4.15245>

- Carolin, C., Caesaria, M. A., Effendy, V., & Meiden, C. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan Manajerial, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Beberapa Jurnal, Meta Analisis. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Rahmadiyah*, 5(2), 144. <https://doi.org/10.51877/jiar.v5i2.224>
- Chairunnisa, A., Pahala, I., & Nasution, H. (2022). Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Opini Audit dan Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(11), 3336–3347. <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i11.p10>
- Chandra, B., & Huang, K. (2021). Analisis Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Growth, Return On Assets dan Koneksi Politik Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha*, 12(02), 557–567.
- Christabel, & Bangun, N. (2020). Pengaruh Free Cash Flow, Struktur Modal, dan Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 2(3), 1010. <https://doi.org/10.24912/jpa.v2i3.9526>
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995a). Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, 70(2), 193–225.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995b). Detecting Earnings Management. In *The Accounting Review* (Vol. 70, Issue 2, pp. 193–225).
- Devanka, D., Dewa, I., & Kumalasari, P. D. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020. *Jurnal Kharisma*, 4(1), 85–96.
- Dewi, P. E. P., & Wirawati, N. G. P. (2019). Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 27, 505. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v27.i01.p19>
- Dharma, D. A., Damayanty, P., & Djunaidy, D. (2021). Analisis Kinerja Keuangan dan Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis, Logistik Dan Supply Chain (BLOGCHAIN)*, 1(2), 60–66. <https://doi.org/10.55122/blogchain.v1i2.327>
- Hastuti, C. S. F., Arfan, M., & Diantimala, Y. (2018). The Influence of Free Cash Flow and Operating Cash Flow on Earnings Management at Manufacturing Firms Listed in the Indonesian Stock Exchange. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8(9), 1133–1146. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v8-i9/4686>
- Husni, T., Rahim, R., Wiranda, N. A., & Fadhel, R. (2021). The Impact of Executive Compensation, Ownership, and Capital Requirement on Earning Management. ... *Journal of Asian Finance ...*, 8(6), 849–858. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no6.0849>
- Inola, I. R., & Hermanto, S. B. (2018). Pengaruh Manajemen Laba Akrua dan Aktivitas Riil terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 7(2), 1–20.
- Irawan, S., & Apriwenni, P. (2021). Pengaruh Free Cash Flow, Financial Distress, Dan Investment Opportunity Set Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 14(1), 24–37. <https://doi.org/10.30813/jab.v14i1.2458>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of Them Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Krismiaji, & Astuti, R. P. (2020). Accounting Conservatism and Earnings Management–Indonesian Evidence. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 22(1), 113–120. <https://doi.org/10.34208/jba.v22i1.631>
- Listia, Kholilah, & Syariati, D. (2022). Earning Management Determinant In Indonesian Manufacturing Company. *Proceeding Iconies, 2020*, 221–230.
- Maryati, S., Yusnaini, Y., & Dwiantoro, A. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 29(1), 66–76. <https://doi.org/10.35315/jbe.v29i1.9014>
- Nasuki, I. (2023). Pengaruh Free Cashflow Terhadap Manajemen Laba. *Sistem Informasi, Keuangan, Auditing Dan Perpajakan*, 7(2), 159–172. <https://doi.org/10.37278/eproof.v3i2.410>
- Noviarty, H., & Donela, V. (2019). Pengaruh Kompensasi Eksekutif Terhadap Manajemen Laba Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *JAAKFE UNTAN (Jurnal Audit Dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura)*, 8(1), 43–72. <https://doi.org/10.26418/jaakfe.v8i1.40436>
- Oktaviana, I. V. (2021). Pengaruh Asimetri Informasi dan Konservatisme Akuntansi terhadap Manajemen Laba. *NBER Working Paper Series*, 58(58), 99–104.
- Ongki, S., & Pangestu, S. (2018). Determinan dan Konsekuensi Konservatisme Akuntansi: Mekanisme Corporate Governance dan Manajemen Laba. *Balance*, 15(1), 90–112.
- Rahmawati, A., & Fajri, R. (2021). Firm Size, Leverage, Dividend Policy, Ownership Structure, Earning Management: Evidence in Indonesia Stock Exchange Firm Size to Earnings Management.

- Proceedings of the 4th International Conference on Sustainable Innovation 2020-Accounting and Management (ICoSIAMS 2020)*, 176, 64–71. <https://doi.org/10.2991/aer.k.210121.010>
- Ridwan, M. R., & Suryani, E. (2021). Pengaruh Kebijakan Dividen, Kompensasi Eksekutif Dan Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 5(3), 836–847.
- Satiman. (2019). Pengaruh Free Cash Flow, Good Corporate Governance, Kualitas Audit dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Scientific Journal of Reflection*, 2(3), 311–320. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3269382>
- Setiowati, D. P., Salsabila, N. T., & Eprianto, I. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Economina*, 2(1), 2137–2146. <https://doi.org/10.55681/economina.v2i8.724>
- Sihombing, T. (2020). Analisis Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018. *Jurakunman (Jurnal Akuntansi Dan Manajemen)*, 13(2), 53–64. <https://doi.org/10.48042/jurakunman.v13i2.54>
- Sudarwadi, H., Maharanie, T., Mokodompit, M. P., & Papua, U. (2021). Pengaruh Gcg, Free Cash Flow, Independensi Auditor Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *Cakrawala Management Business Journal*, 4, 761–772.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (M. D. I. S. S.Pd (ed.)).
- Sulastri, S., & Anna, Y. D. (2018). Pengaruh Financial Distress dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Akuisisi: Jurnal Akuntansi*, 14(1), 58–68. <https://doi.org/10.24127/akuisisi.v14i1.251>
- Sulistiyanto, S. (2018). *Manajemen Laba : Teori dan Model Empiris*.
- Sumiati, Adel, J. F., & Ruwanti, S. (2019). *Pengaruh Capital Intensity Ratio, Free Cash Flow, Kualitas Audit, Leverage Dan Firm Size Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2014-2017*. 1–18.
- Suwanti, S. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance, Free Cash Flow, Manajemen Inventory dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 6(9), 1–21. <https://doi.org/10.9744/jak.15.1.27-42>
- Syahputri, D. I., & Nawirah. (2023). *The Effect of Information Asymmetry, Accounting Conservatism, and Firm Size against Earning Management with Good Corporate Governance as Moderating Variables*. 13(2), 163–176.
- Wardoyo, D. U., Sianturib, E. D., & Caesariac, F. C. (2022). Pengaruh Free Cash Flow terhadap Earnings Management. *Jurnal Publikasi Ekonomi Dan Akuntansi*, 2(1), 87–91. <https://doi.org/10.51903/jupea.v2i1.195>
- Wibisono, B., & Fuad. (2019). Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(4), 1–13.
- Widyaningrum, R., Amboningtyas, D., & Fathoni. (2018). *The Effect of Free Cash Flow, Profitability, and Leverage to Earnings Management with Good Corporate Governance as a Moderating Variable*. 4(October), 76–89.